

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stress dan ketakutan akan muncul pada diri seseorang ketika akan dilakukan tindakan pembedahan dan anestesi, karena jiwa dan integritas tubuhnya terancam. Rasa cemas pun akan muncul akibat stress tersebut.. Kecemasan ini akan menimbulkan berbagai macam reaksi, termasuk diantaranya perubahan sikap dan perilaku, terutama pada pasien anak-anak. Karena anak-anak mempunyai fantasi tentang pembedahan yang kemungkinan mengarah kesalahan persepsi yang menyebabkan cemas hebat (Muttaqin & Sari, 2013).

Ketakutan pada anak sering muncul berupa ekspresi yang sangat sedih, cemas, marah, takut, rasa bersalah bahkan tidak kooperatif terhadap petugas. Kecemasan dan ketakutan anak akan sangat nampak ketika memasuki ruang operasi sebelum dilakukan tindakan anestesi seperti menangis, berteriak, memberontak dan takut melihat alat kesehatan. Beberapa pernyataan yang sering terungkap adalah ketakutan timbulnya rasa sakit pasca operasi, takut berubah fisiknya, takut seperti temanya yang mempunyai penyakit yang sama, , takut masuk kamar bedah, takut melihat alat-alat bedah dan perawat, takut akan meninggal setelah di bius serta takut bila operasi tidak berhasil. Rumah sakit merupakan lingkungan baru yang bisa menjadi stressor bagi anak untuk mengalami ketakutan, kecemasan dan ketidaknyamanan. Fenomena sikap kurang kooperatif anak tersebut bisa terjadi diakibatkan

adanya rasa takut terhadap tindakan medis, lingkungan baru bagi anak, serta takut pada perawat yang memeriksa meskipun hanya sekedar untuk memeriksa suhu badan (Ambarwati, 2015).

Berdasarkan data yang didapatkan dari *World Health Organization* (WHO) dalam Sartika (2013), dalam penelitian Erma Imawati (2019) menyebutkan dari tahun ketahun jumlah pasien operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2011 terdapat 140 juta pasien operasi di seluruh rumah sakit di dunia dan meningkat menjadi 148 juta jiwa pada tahun 2012. Diprediksi pada tahun 2015 beban penyakit di dunia 11 persenya adalah kasus bedah dan WHO menyatakan salah satu masalah kesehatan masyarakat adalah kasus bedah. Sedangkan di Indonesia tindakan pembedahan pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta. Menurut *World Health Organization* (2017) pada umumnya gangguan mental yang terjadi adalah gangguan kecemasan dan diperkirakan 4,4% populasi global menderita gangguan depresi dan 3,6% dari gangguan kecemasan.

Sikap tidak kooperatif anak di ruang operasi akibat takut menghadapi operasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti takut nyeri, kematian, takut karena ketidaktahuan, takut akan cacat dan ancaman lain yang dapat berdampak pada citra tubuh (Muttaqin & Sari, 2013).

Keadaan anak yang tidak kooperatif karena takut dalam menghadapi operasi akan membawa beberapa dampak, diantaranya trauma pasca operasi, menghambat jalanya operasi, karena respon tubuh akan mengalami penurunan dalam mekanisme sistem tubuh anak, yang dapat mengakibatkan

kelainan seperti denyut nadi meningkat, tekanan darah yang tinggi serta irama jantung yang abnormal yang dapat menjadi penyulit dalam menghentikan perdarahan selama operasi. Ketakutan dan kecemasan pasien sebelum operasi dapat mengakibatkan operasi ditunda. Apabila tekanan darah pasien naik dan operasi tetap dilaksanakan, maka akan dapat mengganggu efek dari obat anestesi dan dapat menyebabkan pasien terbangun kembali ditengah-tengah operasi (Mangku & Senapathi, 2013).

Dengan memperhatikan berbagai dampak yang dapat terjadi akibat sikap tidak kooperatif dari anak usia sekolah sebelum dilakukan induksi Anestesiologi, maka perlu dilakukan tindakan-tindakan yang bisa membuat anak lebih tenang dan kooperatif ketika akan dilakukan tindakan anestesi seperti edukasi pra anestesi, distraksi audio, distraksi audiovisual dan lain-lain.

Mahrezi (dalam Widakdo, 2017) menjelaskan bahwa distraksi audio visual atau gambar bergerak yang bersuara merupakan salah satu hal yang digemari anak usia sekolah dan merupakan salah satu teknik distraksi yang baik karena disukai anak, mudah didapatkan dan dimengerti dalam kehidupan sehari-hari.

Di ruang operasi RSUD RA Basoeni Mojokerto pada tahun 2019 tercatat 1352 pasien yang menjalani operasi atau sekitar 112 pasien perbulan dan 25% nya adalah pasien anak-anak usia sekolah. Dari 25% anak yang menjalani operasi ini lebih dari 50% menunjukkan sikap tidak kooperatif ketika akan dilakukan induksi anestesi seperti menangis berteriak dan

menyembunyikan tangan saat mau diperiksa. Anak baru bisa lebih kooperatif setelah diberikan obat- obat sedasi.

Hasil observasi pada survey awal yang dilakukan terhadap empat anak usia sekolah yang akan dilakukan tindakan operasi di RSUD RA.Basoeni Mojokerto menunjukkan satu anak mengikuti perintah dan menurut ketika diperiksa, tiga anak tidak kooperatif saat penata anestesi melakukan pemeriksaan pra anestesi. Berbagai respon anak muncul seperti marah- marah, memberontak, menjerit minta pulang, anak menekukkan tangan, kaki atau anggota tubuh yang akan diperiksa, anak mengusir dan menepiskan tangan penata anestesi yang akan memeriksanya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh distraksi audio visual terhadap tingkat kooperatif anestesi pada anak usia sekolah di ruang operasi RSUD RA Basoeni Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut “Apakah ada pengaruh distraksi audio visual terhadap tingkat kooperatif anestesi pada anak usia sekolah di ruang operasi RSUD RA Basoeni Mojokerto?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh distraksi audio visual terhadap tingkat kooperatif anestesi pada anak usia sekolah di ruang operasi RSUD R.A Basoeni Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kooperatif anestesi pada anak usia sekolah sebelum dilakukan distraksi audiovisual di ruang operasi RSUD R.A Basoeni Mojokerto.
- b. Mengidentifikasi tingkat kooperatif anestesi pada anak usia sekolah setelah dilakukan distraksi audiovisual di ruang operasi RSUD R.A Basoeni Mojokerto.
- c. Menganalisa pengaruh distraksi audio visual terhadap tingkat kooperatif anestesi pada anak usia sekolah di ruang operasi RSUD R.A Basoeni Mojokerto.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Keperawatan Anestesi, khususnya pada area pra anestesi.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik

Sebagai tambahan ilmu dalam proses kegiatan belajar mengajar terutama tentang pengaruh distraksi audio visual terhadap tingkat kooperatif anestesi pada anak usia sekolah yang akan menjalani operasi.

2. Bagi Praktisi

a. Pemerintah

Sebagai sumbangan dan masukan bagi pemerintah untuk selalu meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit khususnya pentingnya

kunjungan pra anestesi untuk mempersiapkan fisik dan psikologi pasien yang akan menjalani operasi terutama pasien anak-anak.

b. RSUD RA. Basoeni Mojokerto

Memberikan masukan kepada rumah sakit agar selalu meningkatkan mutu pelayanan anestesi dalam mempersiapkan pasien yang akan menjalani operasi dan anestesi baik secara fisik maupun mental agar pasien menjalani operasi dengan tenang dan nyaman.

c. Profesi Penata Anestesi

Penata anestesi dapat memahami dan memberikan penyuluhan tentang pengaruh distraksi audio visual terhadap tingkat kooperatif anestesi pada anak usia sekolah yang akan menjalani operasi.

d. Penulis

Memperoleh ilmu dan pengalaman yang nyata mengenai pengaruh distraksi audiovisual terhadap tingkat kooperatif anestesi pada anak usia sekolah yang akan menjalani operasi dan anestesi.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan atas penelitian sebelumnya berkarakteristik hampir mirip dalam hal judul penelitian, meskipun berbeda dalam kriteria subyek, jumlah, variable ataupun metode analisa yang digunakan.

Adapun penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Distraksi Audio Visual terhadap tingkat kooperatif anestesi pada anak usia sekolah di ruang operasi RSUD RA. Basoeni Mojokerto” adalah:

1. Pengaruh distraksi audio visual terhadap kecemasan pasien anak pre sirkumsisi di praktek mandiri perawat Beni di Sidoarjo (Yusuf Hermansyah, 2020).
2. Pengaruh antara keterampilan komunikasi operator terhadap tingkat kooperatif anak usia sekolah pada kunjungan pertama dengan perawatan ekstraksi gigi di RSGM UMY (MH. Nursalim, 2020).
3. Efek Teknik Distraksi Audio-Visual pada kecemasan perawatan gigi selama prosedur anestesi lokal pada anak-anak (Subham Sekham, 2019).